

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI
JAMBU BIJI MERAH(STUDI KASUS : DESA KUALA LAU
BICIK, KECAMATAN KUTALIMBARU, KABUPATEN DELI
SERDANG)**

S K R I P S I

Oleh :

HAEKAL FARISSY

NPM : 2004300056

Program Studi : AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI JAMBU
BIJI MERAH (STUDI KASUS : DESA KUALA LAU BICIK,
KEC.KUTALIMBARU, KAB. DELI SERDANG)**

SKRIPSI

Oleh :

**HAEKAL FARISSY
2004300056
Agribisnis**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1)
pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

**Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing**



Assoc. Prof. Dr. Desi Novita, S.P., M.Si.

**Disahkan Oleh :
Dekan**



Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si.

Tanggal Lulus : 14 Maret 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Haekal Farissy

NPM : 2004300056

Menyatakan dengan sebernarnya bahwa skripsi dengan judul” Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditi Jambu Biji Merah (Studi Kasus : Desa Kuala Lau bicik, kec.Kotalimbaru, kab. Deli serdang)” adalaah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan juga pemaparan dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sebagai sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan apapun dari pihak manapun.

Medan, 19 Mei 2025

Yang Menyatakan



Haekal Farissy

RINGKASAN

Haekal Farissy (20042300056), penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditi Jambu Biji Merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang". Dibimbing oleh ibu Assoc. Prof. Dr. Desi Novita, S.P., M.Si. selaku komisi pembimbing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Metode Kualitatif analisis deskriptif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive atau disengaja, yaitu suatu teknik penentuan daerah berdasarkan pertimbangan tertentu dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah penanaman tanaman jambu biji merah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20. Dilihat dari faktor internal bahwa skor tertinggi adalah ketersediaan bibit dengan nilai skor 0,74 yang merupakan kekuatan pada pengembangan agribisnis jambu biji merah. Kemudian kelemahan dengan skor tertinggi adalah harga jual yang tidak stabil dengan nilai skor 0,27. Sedangkan pada faktor eksternal pada peluang dengan skor tertinggi adalah permintaan jambu biji merah dengan nilai skor 1,12. Dan skor tertinggi pada ancaman terdapat pada adanya tengkulak dengan nilai skor 0,35. Berdasarkan hasil identifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), maka dapat disusun matriks SWOT. Formulasi matriks SWOT akan memberikan empat alternatif strategi utama diantaranya strategi *strength-opportunities* (S-O), *strategi strength-threat*(S-T), strategi *weakness- opportunities* (W-O) dan strategi *weakness-threat* (W-T). Analisis strategi pengembangan yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis jambu biji merah.

Kata kunci :Agribisnis, Jambu biji merah.

SUMMARY

Haekal Farissy (20042300056), a study entitled "Strategy for Developing Red Guava Commodity Agribusiness in Kuaka Lau Bிக Village, Kutalimbaru District, Deli Serdang Regency". Supervised by Assoc. Prof. Dr. Desi Novita, S.P., M.Sc. as the supervising commission. The method used in this study is the Qualitative Method of descriptive analysis. The selection of the location was carried out purposively or intentionally, which is a technique for determining the area based on certain considerations because the area is a red guava planting area. The number of samples used in this study was 20. Seen from the internal factors, the highest score is the availability of seeds with a score of 0.74 which is a strength in the development of red guava agribusiness. Then the weakness with the highest score is the unstable selling price with a score of 0.27. While the external factor on the opportunity with the highest score is the demand for red guava with a score of 1.12. And the highest score on the threat is in the presence of middlemen with a score of 0.35. Based on the results of the identification of strengths, weaknesses, opportunities and threats, a SWOT matrix can be compiled. The formulation of the SWOT matrix will provide four main strategic alternatives including the strength-opportunities (S-O) strategy, strength-threat (S-T) strategy, weakness-opportunities (W-O) strategy and weakness-threat (W-T) strategy. The analysis of the development strategy carried out in the study aims to solve the problems faced in the development of red guava agribusiness.

Keywords: Agribusiness, Red guava.

RIWAYAT HIDUP

Haekal Farissy, lahir di kota Binjai pada tanggal 05 April 2002 dari pasangan Bapak Ridwan Tanjung dan Ibu Yanti Puspita. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

1. Tahun 2014, menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 020263 Kota Binjai.
2. Tahun 2017, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Kota Binjai.
3. Tahun 2020, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Kota Binjai.
4. Tahun 2020, diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muahmmadiyah Sumatera Utara.
5. Tahun 2023, mengikuti program Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT.Socfindo Matapao, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2024, melakukan penelitian di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kotalimbaru, Kbupaten Deli Serdang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditi Jambu Biji Merah (Studi Kasus : Desa Kuala Lau Bிக, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang).” Skripsi ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan penyusunan tugas akhir program sarjana oleh mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Skripsi ini disusun atas kerjasama dan berkat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Prof. Dr. Wan Afriani Barus, M.P. selaku Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Desi Novita, S.P., M.Si. selaku Komisi Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, arahan, serta nasihat yang begitu membangun kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Kepada seluruh Dosen yang ada di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara terkhusus para Dosen Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu, nasihat, serta arahan yang sangat membangun kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
7. Kepada seluruh staf pegawai Biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan.

8. Orang tua penulis, Ayahanda Ridwan Tanjung dan Ibunda Yanti Puspita yang telah banyak berkorban, mendukung, mendo'akan serta menyayangi dan memberikan semangat yang tiada putus kepada penulis selama mengikuti dan menjalani perkuliahan sampai dengan selesainya Proposal Penelitian Skripsi ini.
9. Terimakasih untuk Abang dan adik penulis, Arvin Majid dan Azura Inayah yang telah memberikan dorongan, bantuan, mendo'akan serta menyayangi dan memberikan semangat yang tiada putus kepada penulis selama mengikuti dan menjalani perkuliahan sampai dengan selesainya Proposal Penelitian Skripsi ini.
10. Terimakasih untuk teman-teman terbaik semasa perkuliahan penulis , yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan juga kenangan manis selama di bangku kuliah.
11. Terimakasih untuk teman-teman jihad penulis , yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan memberikan semangat kepada penulis selama di bangku kuliah.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam melakukan penyusunan Skripsi tugas akhir ini. Besar harapan penulis akan saran kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan juga bagi para pembaca sekalian.

Medan, 19 Mei 2025

Haekal Farissy

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
Landasan Teori.....	7
Pengertian Agribisnis.....	7
Pengembangan Agribisnis	8
Strategi pengembangan agribisnis	11
Teori Pengembangan Usaha.....	12
Analisis SWOT	13
Penelitian Terdahulu	15
Hipotesis Penelitian	16
Kerangka Pemikiran.....	17

METODE PENELITIAN.....	18
Metode Penelitian	18
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	18
Populasi dan Penarikan Sampel	18
Populasi Penelitian.....	18
Metode Pengumpulan Data.....	19
Metode Analisis Data.....	20
Definisi dan Batasan Operasional.....	25
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	27
Letak dan luas daerah.....	27
Karakteristik Responden	30
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
Analisis faktor-faktor internal dan eksternal strategi pengembangan agribisnis jambu biji merah.....	32
Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Biji Merah	38
Formulasi Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Biji Merah	42
KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
Kesimpulan	46
Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Produksi Jambu biji Merah Kab. Deli Serdang.....	4
2.	IFAS dan EFA (Internal And Eksternal Strategic Factors Analysis Summary).....	22
3.	Matriks SWOT.....	24
4.	Teknik analisis SWOT.....	25
5.	Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Kutalimbaru.....	28
6.	Distribusi Penduduk berdasarkan Umur.....	29
7.	Distribusi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	29
8.	Jumlah responden menurut umur.....	30
9.	Jumlah responden terhadap tingkat pendidikan.....	31
10.	Faktor-faktor Internal Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Biji Merah.....	32
11.	Faktor-faktor eksternal Strategi Pengembangan Jambu Biji Merah	36
12.	Matriks Faktor Internal dan Eksternal.....	39
13.	Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Jambu biji Merah.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden	50
2.	Luas Lahan Petani	51
3.	Harga Bibit dan Jumlah Kebutuhannya.....	52
4.	Penggunaan Tenaga Kerja.....	53
5.	Matriks Faktor Internal dan Eksternal.....	54
6.	Jawaban Responden	55
7.	Hasil Perhitungan Rating pada Faktor Internal dan Eksternal	56
8.	Perhitungan Bobot IFE dan EFE.....	57
9.	Kuesioner Penelitian	59
10.	Analisis Matriks IFAS(<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)	69
11.	Dokumentasi	72

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kerangka pemikiran strategi pengembangan Jambu biji merah	17
2.	Diagram analisis SWOT.....	23
3.	Diagram Analisis SWOT	41

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman jambu biji (*Psidium guajava*) datang ke Indonesia dari Amerika Selatan dan telah menyebar ke seluruh dunia, terutama di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Jambu biji dapat tumbuh baik di tanah yang kurang hara hingga tanah yang subur. Akar jambu biji dapat menembus ke tanah yang berbatu hingga disebut sebagai tanaman pendahulu (Maimunah, 2021).

Jambu biji merah dapat hidup subur di iklim tropis dengan ketinggian antara 5-1200 dpl, dan curah hujan antara 1000-2000 mililiter per tahun. Mereka dapat tumbuh di tanah liat dan sedikit berpasir. Selain itu, jambu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal pada kisaran suhu 25–30 derajat Celcius dan kelembaban 30–50% (Badan Litbang Pertanian, 2017).

Secara ekologi lokasi budidaya Jambu biji merah cukup sesuai dengan syarat tumbuhnya. Jambu biji merah dapat tumbuh pada lokasi dengan ketinggian 1000 meter dpl, sedangkan lokasi budidaya berada pada ketinggian 37 meter dpl. Ditambah lagi kemiringan lokasi yang mencapai kemiringan lereng < 8 , membuat tanaman cukup mendapat pancaran sinar matahari yang berguna bagi fotosintesisnya sehingga menghasilkan buah yang optimal baik kualitas maupun kuantitasnya. Lokasi yang tidak jauh dari laut, dataran dan cukup angin, menjadi keuntungan tersendiri. Karena dalam budidaya tanaman jambu biji/jambu air angin berperan dlm penyerbukan, namun angin yang kencang dapat pula menyebabkan kerontokan pada bunga.

Bibit jambu biji merah yang baik adalah bibit yang telah disertifikasi dan dari jenis unggul. Bibit ini dapat diperoleh dari dinas pertanian atau balai

pembibitan tanaman. Bibit pada umumnya diperoleh dengan cara cangkok, okulasi maupun pertumbuhan biji. Bibit jambu yang berusia kurang lebih 15-18 bulan siap (Maimunah, 2021).

Agribisnis mencakup bidang yang jauh lebih luas daripada sekadar aktivitas bertani atau budidaya pertanian dasar. Agribisnis merupakan serangkaian kegiatan yang terintegrasi dalam suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem. Usaha agribisnis di bidang hortikultura menjadi sumber penghasilan bagi petani kecil, menengah, dan besar karena keberlanjutan usaha, nilai jual tinggi, keberagaman produk, ketersediaan teknologi dan lahan, dan peluang pasar domestik dan internasional yang terus meningkat. Sekarang, produk hortikultura dalam negeri dapat memenuhi kebutuhan konsumen di pasar tradisional dan modern, dan juga dapat diekspor ke luar negeri. Jika dikelola dengan benar, kekayaan hayati berupa berbagai varietas dan jenis tanaman, bersama dengan ketersediaan lahan, dapat menjadi sumber usaha yang menguntungkan yang dapat mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja di daerah pedesaan (Krisnamurthi Bayu, 2020).

Jambu biji merah (*Psidium guajava L.*) adalah salah satu komoditas pertanian yang sangat penting untuk kesehatan dan ekonomi masyarakat. Penurunan hasil produksi jambu biji merah sebagian besar disebabkan oleh tidak diterapkannya teknik budidaya yang sesuai dengan standar. Penurunan ini umumnya terjadi karena praktik budidaya yang menyimpang dari pedoman teknis, seperti jarangya penggunaan bibit dari sumber yang sehat dan berkualitas, pengolahan tanah yang kurang optimal, serta perawatan tanaman yang dilakukan secara asal-asalan (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Jambu biji merah merupakan salah satu jenis buah yang potensial untuk dikembangkan. Buah ini memiliki keunggulan karena minimnya persaingan di pasar internasional dan umumnya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kemampuannya untuk berbuah sepanjang tahun serta kemudahan dalam perawatan menjadikannya pilihan menarik bagi petani sebagai sumber pendapatan utama.

Seperti usaha tani jambu biji merah yang berada di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Di Desa tersebut banyak masyarakat yang memilih bekerja sebagai petani. karena lokasi tempat yang mendukung untuk melakukan usahatani salah satunya ialah usaha tani jambu biji merah. Di Desa Kuala Lau Bicik penulis melihat permasalahan yang sering muncul ialah rendahnya pengetahuan petani serta analisis agronomi di daerah tersebut untuk mengetahui kesesuaian usaha tani jambu biji merah. terhadap strategi pengembangan usaha tani jambu biji merah dikarenakan Keterbatasan Akses Pasar, harga yang Fluktuatif dan keterbatasan infrastruktur untuk mengembangkan hasil produksi usaha tani jambu biji merah terang. Dengan mempertimbangkan masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang jambu buji merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dapat membantu petani disana dalam mengembangkan usaha taninya dan lebih memudahkan dalam proses pemasaran jambu biji merah.

Tabel 1. Data Produksi Jambu biji Merah Kab. Deli Serdang.

Kecamatan	Luas (Ha)	Lahan	Jumlah Petani	Total Produksi (Kwintal)	Rata-rata Produksi (Kwintal)
Sinembah Tanjung Muda Hulu	150		30	3.600	2.400
Sibolangit	160		32	3.840	2.400
Kutalim Baru	170		34	4.080	2.400
Pancur Batu	180		36	4.320	2.400
Namo Rambe	140		28	3.360	2.400
Biro-Biro	130		26	3.120	2.400
Sinemba Tanjung Muda Hilir	120		24	2.280	2.400
Bangun Purba	110		22	2.640	2.400
Galang	100		20	2.400	2.400
Tanjung Morawa	90		18	2.160	2.400
Patumbak	80		16	1.920	2.400
Deli Tua	70		14	1.680	2.400
Sunggal	60		12	1.440	2.400
Hampan Perak	50		10	1.200	2.400
Labuhan Deli	40		8	960	2.400
Percut Sei Tuan	30		6	320	2.400
Batang Kuis	20		4	480	2.400
Pantai Labu	10		2	240	2.400
Beringin	25		5	600	2.400
Lubuk Pakam	15		3	360	2.400
Pagar Merbau	35		7	840	2.400

Desa Kuala Lau Bicik, yang terletak di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, adalah salah satu sentra produksi jambu biji merah terbesar di daerah tersebut. Desa ini memiliki potensi produksi jambu biji merah yang sangat besar. Meskipun demikian, petani menghadapi sejumlah masalah, seperti serangan hama, keterbatasan teknologi, dan kesulitan mendapatkan modal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan komponen yang mempengaruhi produksi jambu biji merah dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani jambu biji merah di desa ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana lingkungan internal usaha tani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana lingkungan eksternal usaha tani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha tani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi lingkungan internal usaha tani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengidentifikasi lingkungan eksternal usaha tani jambu merah di di Desa Kuala Lau Bicik Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

3. Menganalisis strategi pengembangan usaha tani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

Kegunaan Penelitian

1. sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dalam konteks petani sebagai aktor utama: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para petani jambu biji.
3. Untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan untuk memikirkan masalah praktis yang ada, terutama terkait dengan strategi pengembangan usahatani jambu biji merah.
4. Selain itu, referensi untuk penelitian lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Pengertian Agribisnis

Agribisnis adalah konsep yang melibatkan seluruh aktivitas di mana produk pertanian dibuat, diolah, dan didistribusikan. Pada tahun 1957, Davis dan Goldberg mendefinisikan teori agribisnis sebagai "keseluruhan operasi yang terlibat dalam produksi dan distribusi pangan dan serat, termasuk semua input produksi pertanian, proses produksi itu sendiri, dan semua kegiatan yang menghubungkan petani dengan konsumen akhir" (Davis & Goldberg, 1957). Ini mencakup berbagai kegiatan mulai dari penyediaan input pertanian seperti benih dan pupuk, hingga kegiatan pasca panen seperti pengolahan, penyimpanan, dan pemasaran produk pertanian.

Agribisnis hortikultura, sebagaimana dijelaskan oleh Saragih (2018), mencakup rantai nilai dari produksi hingga pemasaran. Rantai nilai agribisnis hortikultura meliputi beberapa tahapan penting yaitu:

1. **Produksi:** Tahap ini mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan budidaya tanaman hortikultura seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Fokus utama pada tahap ini adalah meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.
2. **Pengolahan:** Setelah panen, produk hortikultura sering kali memerlukan pengolahan lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambahnya. Ini bisa mencakup pencucian, sortasi, pengemasan, dan dalam beberapa kasus, pengolahan lebih lanjut seperti pengalengan atau pembuatan jus.
3. **Distribusi dan Pemasaran:** Tahap ini melibatkan pengangkutan produk dari tempat produksi ke pasar atau konsumen akhir. Ini mencakup kegiatan seperti

penyimpanan, logistik, dan strategi pemasaran untuk memastikan produk mencapai konsumen dengan kondisi yang baik dan pada waktu yang tepat.

Pengembangan Agribisnis

Agribisnis dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan usaha yang berkaitan dengan pertanian, seperti produksi, pengolahan, pemasaran, dll., karena kata "agri" merujuk pada pertanian (pertanian) dan "bisnis" berarti usaha. Agribisnis adalah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan dapat dioperasikan secara sistematis oleh para pelaku usaha. Empat komponen utama membentuk dasar pengembangan agribisnis: penyediaan sarana produksi, proses produksi, pemasaran dan pengolahan hasil, dan ketersediaan sumber daya. Pengembangan agribisnis harus memprioritaskan seluruh proses, mulai dari penyediaan input hingga distribusi hasil pertanian dan produk agroindustri. Akibatnya, pembangunan agribisnis melibatkan pertanian, industri, dan jasa secara bersamaan, terorganisir, dan berkesinambungan.

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, yang hanya akan berjalan dengan baik jika setiap subsistem berfungsi tanpa gangguan. Oleh karena itu, pengembangan sistem agribisnis perlu disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Keberhasilan petani sangat bergantung pada keseragaman produk dan adanya spesialisasi di wilayah tertentu. Pemanfaatan teknologi serta penguatan kapasitas sumber daya agribisnis sangat penting untuk mendukung keberhasilan sistem ini, karena sumber daya tersebut mampu mengatasi berbagai tantangan dalam proses produksi hingga pascapanen.

Agribisnis hortikultura harus berbeda dari budidaya tanaman.

Pengembangan agribisnis harus dilakukan secara menyeluruh di seluruh subsistem, tetapi petani harus menentukan prioritas mereka sendiri. Ini tidak berarti bahwa agribisnis harus eksklusif atau memiliki hak istimewa. Sebaiknya sistem agribisnis yang kompetitif, berkelanjutan, dan berpihak pada rakyat dijalankan secara terdesentralisasi, dengan mengutamakan inovasi para petani lokal (Saragih, 2010).

Firdaus (2010) menyatakan bahwa agribisnis meliputi beberapa subsistem berikut:

1. Subsistem Sarana Produksi

Aktivitas pengadaan dan distribusi termasuk dalam subsistem penyediaan sarana produksi, yang mencakup perencanaan dan pengelolaan teknologi, sumber daya, dan sarana produksi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa input usaha tani tersedia dalam jumlah, jenis, dan kualitas yang tepat, dan produk yang sesuai dengan kebutuhan. Subsistem input ini termasuk dalam aktivitas ekonomi industri juga. Selain itu, sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem penting lainnya. Ini termasuk subsistem usaha tani, subsistem lembaga pendukung, subsistem pemasaran, subsistem pengolahan hasil, dan subsistem penyediaan sarana dan prasarana.

2. Subsistem Usahatani

Tujuan dari subsistem usahatani adalah untuk meningkatkan hasil produksi primer pertanian melalui pembinaan dan pengembangan usaha tani. Subsistem ini melakukan banyak hal, seperti perencanaan lokasi, jenis komoditas, penerapan teknologi, dan pemilihan pola usaha tani yang tepat untuk mengoptimalkan hasil. Fokus utama adalah usaha tani intensif dan berkelanjutan, yang berarti meningkatkan produktivitas lahan melalui metode intensifikasi sambil

mempertahankan prinsip pelestarian sumber daya alam seperti air dan tanah. Selain itu, usaha tani yang bersifat komersial, bukan subsisten, diutamakan. Hal ini menunjukkan bahwa produksi diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar dalam sistem ekonomi terbuka, bukan semata-mata untuk konsumsi pribadi seperti pada ekonomi tertutup.

3. Subsistem Pengolahan Hasil

Aktivitas dalam subsistem pengolahan hasil tidak hanya terbatas pada proses sederhana di tingkat petani, tetapi juga mencakup seluruh proses mulai dari penanganan pascapanen hingga pengolahan lebih lanjut. Langkah ini bertujuan untuk menambah nilai (*value added*) pada hasil produksi utama pertanian.

4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran meliputi kegiatan distribusi produk pertanian dan sektor pertanian untuk pasar domestik dan internasional. Pemantauan dan pengembangan kecerdasan pasar serta informasi pasar adalah fokus utamanya. (*market intelligence*) di tingkat nasional dan global.

5. Subsistem Lembaga Penunjang

Subsistem lembaga penunjang mencakup berbagai institusi, seperti lembaga pertanahan, keuangan, pendidikan, penelitian, dan hubungan. Institusi pendidikan dan pelatihan bertugas menghasilkan tenaga profesional di bidang agribisnis, sedangkan lembaga penelitian berfokus pada pengembangan teknologi dan informasi. Sektor ini semakin terintegrasi dengan sektor lainnya, karena sebagian besar lembaga penunjang tersebut berasal dari luar sektor pertanian. Dengan demikian, peran agribisnis dalam ekonomi nasional semakin besar. Agribisnis memberikan kontribusi terhadap PDB, menghasilkan devisa, menciptakan

lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menyediakan bahan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perumahan.

Strategi pengembangan agribisnis

Dengan bantuan strategi, petani dapat mencapai tujuan mereka yang berkaitan dengan program tindak lanjut, tujuan jangka panjang, dan prioritas alokasi sumber daya. Bagian dari proses merumuskan rencana dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang dihadapi petani adalah pengembangan strategi. Ini merupakan langkah pertama menuju strategi jangka panjang untuk mengelola peluang dan ancaman lingkungan dengan baik. Strategi adalah respons terhadap peluang dan ancaman dari sumber luar, serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat memengaruhi jalannya.

Menurut Saragih (2010), strategi pengembangan agribisnis pertanian harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing wilayah pertanian. Menurutnya, pengembangan sistem agribisnis harus dilakukan secara bertahap, dengan pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan, sebelum teknologi yang mendukung kemajuan pertanian digunakan.

Terdapat beberapa tingkat strategi bagi petani yang berkembang seiring dengan kemajuan usaha pertanian mereka, yaitu strategi manajemen yang disesuaikan dengan perkembangan usaha tersebut, yaitu :

1. Strategi korporasi (*corporate strategy*) adalah strategi yang mencerminkan arah keseluruhan petani dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan secara menyeluruh dan mengawasi berbagai jenis peternakan. Dalam tingkat korporasi ini, ada tiga jenis strategi yang dapat diterapkan: strategi

pertumbuhan, yang didasarkan pada tahap pertumbuhan yang dialami petani; strategi stabilitas, yang menangani penurunan pendapatan petani; dan strategi retrenchment, yang mengecilkan atau mengurangi jumlah usaha yang dilakukan petani.

2. Strategi Bisnis: Strategi ini digunakan untuk produk atau unit usaha dan berkonsentrasi pada meningkatkan posisi produk atau jasa pertanian dibandingkan dengan pesaing dalam industri atau segmen pasar tertentu..
3. Strategi fungsional bekerja di tingkat fungsional seperti operasional, pemasaran, keuangan, SDM, dan penelitian dan pengembangan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan struktur fungsional petani untuk mendapatkan keunggulan bersaing.

Teori Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha meliputi berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi, memperluas jangkauan pasar, serta memperkuat daya saing produk. Menurut Kotler dan Keller (2016), pengembangan usaha mencakup beberapa aspek utama:

1. Peningkatan Produktivitas : Usaha ini mencakup pengadopsian teknologi baru, perbaikan proses produksi, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lebih banyak produk dengan biaya yang lebih rendah.
2. Efisiensi Operasional: Ini mencakup pengelolaan sumber daya secara optimal untuk meminimalkan pemborosan dan mengurangi biaya. Efisiensi operasional dapat dicapai melalui manajemen rantai pasokan yang baik, penggunaan teknologi informasi, dan penerapan praktik terbaik dalam

operasional sehari-hari.

3. Pengembangan Pasar : Usaha ini melibatkan upaya untuk menemukan dan mengeksploitasi peluang pasar baru. Ini bisa dilakukan melalui diversifikasi produk, ekspansi geografis, atau peningkatan strategi pemasaran untuk menarik lebih banyak pelanggan.
4. Daya Saing Produk : Meningkatkan daya saing produk berarti membuat produk lebih menarik bagi konsumen dibandingkan dengan produk pesaing. Ini bisa dicapai melalui peningkatan kualitas produk, penawaran harga yang kompetitif, atau diferensiasi produk untuk menonjolkan keunikan dan nilai tambahnya.

Pengembangan usaha juga mencakup inovasi dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Kemampuan untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi konsumen yang berubah adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Analisis SWOT

Produksi Analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam suatu konteks tertentu. Analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert S. Humphrey pada tahun 1960-an dan telah menjadi alat yang sangat populer dalam pengambilan keputusan strategis (Gürel & Tat, 2017).

1. *Strengths* (Kekuatan) : Faktor internal yang memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi atau bisnis disebut kekuatan. Sumber daya yang kuat, reputasi yang baik, teknologi yang canggih, atau keahlian khusus.

2. *Weaknesses* (Kelemahan): Faktor internal yang dikenal sebagai kelemahan dapat menghambat atau mengurangi kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Contoh kelemahan termasuk kekurangan sumber daya, keterbatasan teknologi, atau proses yang tidak efisien.
3. *Opportunities* (Peluang) : Perubahan pasar, kemajuan teknologi, atau kebijakan pemerintah yang menguntungkan adalah contoh faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai pertumbuhan atau keunggulan kompetitif.
4. *Threats* (Ancaman): Ancaman adalah elemen dari luar yang dapat menimbulkan risiko atau kesulitan bagi suatu organisasi. Ini dapat menghasilkan peningkatan persaingan dan perubahan regulasi, atau kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan.

Proses analisis SWOT melibatkan beberapa langkah :

1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal : Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang relevan dengan konteks atau tujuan yang sedang dianalisis.
2. Evaluasi Faktor-Faktor yang Diidentifikasi : Menilai dampak dari setiap faktor dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi pencapaian tujuan.
3. Pengembangan Strategi: Berdasarkan hasil analisis, mengembangkan pendekatan yang menggabungkan kekuatan dan kelemahan serta mengatasi ancaman dan peluang. Metode ini harus dirancang untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuannya secara efektif.

Analisis SWOT adalah alat yang fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari perencanaan bisnis hingga pengambilan keputusan

personal. Penggunaan analisis SWOT membantu dalam memahami situasi yang kompleks dan membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis.

Penelitian Terdahulu

Menurut Hasil Penelitian Setiadi dan Nugroho (2022) dalam penelitian mereka, "Pengaruh Pengelolaan Lahan Terhadap Produksi Jambu Biji Merah di Sumatera Utara," mengeksplorasi bagaimana teknik budidaya dan pengelolaan lahan mempengaruhi produksi jambu biji merah. Penelitian ini dilakukan di berbagai kebun jambu biji merah di Sumatera Utara dan menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan lahan yang baik, seperti pengemburan tanah dan pemupukan dasar, secara signifikan meningkatkan hasil panen. Pemilihan bibit unggul, jarak tanam yang optimal, serta pemeliharaan yang mencakup penyiraman, pemupukan lanjutan, dan pengendalian hama dan penyakit yang efektif, juga berkontribusi positif terhadap produktivitas tanaman. Setiadi dan Nugroho merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi petani dan penyediaan bibit unggul serta fasilitas penyiraman yang lebih baik untuk meningkatkan hasil produksi.

Hasil Hasil Penelitian Gunawan dan Sari (2021) dalam studi mereka yang berjudul "Analisis Produktivitas Jambu Biji Merah di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang" mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jambu biji merah di wilayah tersebut. Dengan menggunakan metode survei dan analisis statistik, penelitian ini menemukan bahwa produktivitas rata-rata jambu biji merah di Kecamatan Kutalimbaru adalah sekitar 20 ton per hektar per tahun. Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas termasuk jenis tanah, teknik budidaya, pemupukan, dan pengelolaan air. Tanah lempung berpasir, yang

memiliki drainase baik, dan penggunaan pupuk organik terbukti meningkatkan hasil panen. Penelitian ini menyarankan peningkatan pelatihan untuk petani tentang teknik budidaya yang optimal dan perbaikan infrastruktur penyiraman untuk meningkatkan hasil panen jambu biji merah di wilayah tersebut.

Menurut Hasil Penelitian Purwanto dan Widyastuti (2021) dalam buku mereka "Teknik Budidaya Jambu Biji Merah dan Pengaruhnya terhadap Hasil Panen" yang diterbitkan oleh PT Agronusa, Jakarta, meneliti teknik budidaya jambu biji merah di berbagai kebun di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa teknik budidaya yang tepat, seperti persiapan lahan yang meliputi pengolahan tanah dan pemupukan dasar, pemilihan bibit unggul, jarak tanam yang optimal, serta pemeliharaan tanaman yang mencakup penyiraman dan pemupukan lanjutan, sangat mempengaruhi hasil panen. Metode panen yang benar dan waktu panen yang tepat juga meningkatkan kualitas dan kuantitas buah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan teknik budidaya yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas jambu biji merah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi petani untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam budidaya jambu biji merah.

Hipotesis Penelitian

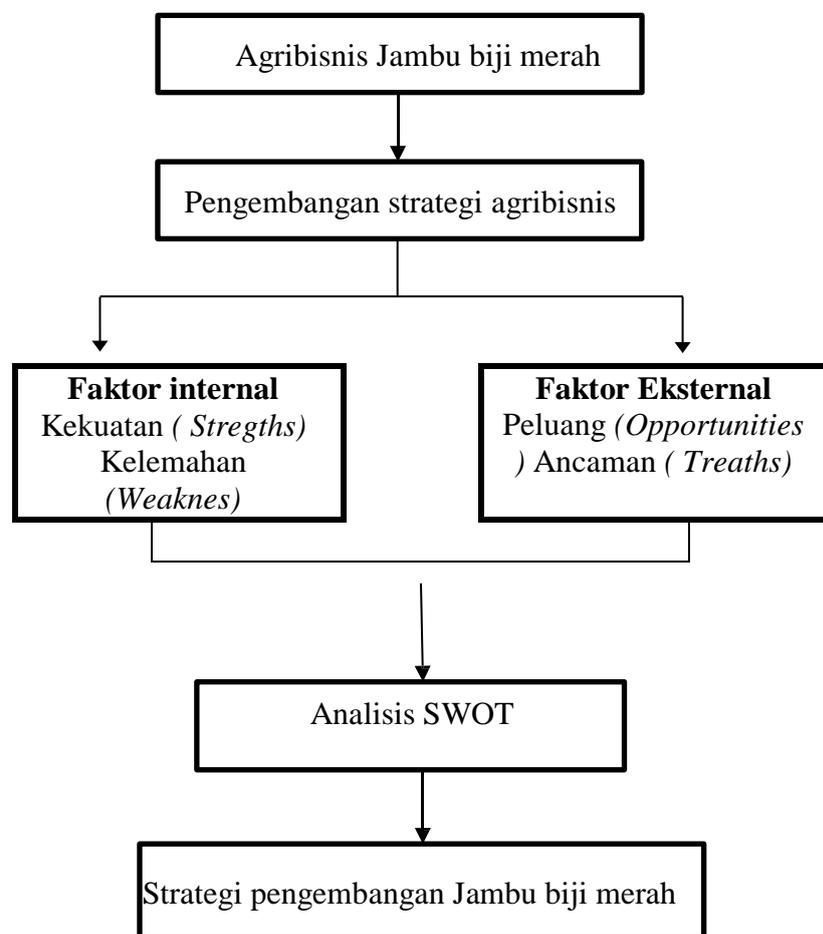
1. H1 : Strategi produksi yang tepat dapat meningkatkan pengembangan usahatani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik.
2. H2 : Penggunaan analisis SWOT dapat meningkatkan efektivitas strategi pengembangan usahatani jambu biji merah.

Hipotesis dalam penelitian ini dirancang untuk menguji bagaimana strategi produksi dan analisis SWOT dapat mempengaruhi pengembangan usahatani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik. Dengan menguji hipotesis ini,

diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing usahatani jambu biji merah, serta memberikan panduan praktis bagi petani dan pengelola usahatani dalam merumuskan strategi yang efektif.

Kerangka Pemikiran

Secara umum berikut adalah kerangka pemikiran masalah pada penelitian ini :



Gambar 1 : Kerangka pemikiran strategi pengembangan Jambu biji merah

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia melalui perspektif para partisipan. Pendekatan ini sangat bergantung pada informasi yang diperoleh dari objek atau partisipan dalam konteks yang lebih luas. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya bersumber dari teks atau kata-kata partisipan, dengan analisis yang dilakukan secara subjektif untuk menjelaskan dan memahami makna yang terkandung dalam teks yang dikumpulkan.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani jambu biji merah. Pemilihan lokasi secara purposive dilakukan untuk memastikan bahwa lokasi penelitian benar-benar representatif terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Patton (2015), purposive sampling digunakan untuk memilih informasi yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dan Penarikan Sampel

Populasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan seluruh petani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik. Petani berperan sebagai informan yang memberikan keterangan terkait fakta atau pendapat mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Keterangan ini

diberikan melalui penulisan, baik ketika mengisi angket, lisan, maupun dalam wawancara. Metode pengambilan sampel menggunakan pendekatan sensus, di mana seluruh populasi, yang berjumlah 20 petani, dijadikan sampel penelitian (Putri, 2017). Populasi ini dipilih karena mereka adalah pihak utama dalam produksi dan distribusi jambu biji merah di desa tersebut, dan pemahaman tentang mereka akan sangat membantu dalam mengidentifikasi pola, tantangan, serta peluang yang ada.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode pengumpulan data:

1. Data Primer: Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu lokasi penelitian. Data ini dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan menggunakan panduan kuesioner, serta melalui observasi dan analisis dokumen.
 - a) Observasi adalah kegiatan pengamatan langsung terhadap lokasi serta pengumpulan data mengenai sampel penelitian, yaitu petani jambu biji merah..
 - b) Kuesioner digunakan untuk melakukan wawancara dengan petani jambu biji merah dan sampel untuk mendapatkan informasi yang paling akurat dan sebagai bukti bahwa petani bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
 - c) Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara peneliti dan petani jambu biji merah, yang menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data.

- d) Dokumentasi adalah metode pengamatan yang dilakukan dengan mengambil foto atau gambar di lapangan sebagai bukti atau bahan pendukung penelitian.
2. Data Sekunder: Data yang dikumpulkan dari laporan tahunan, jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan disebut data sekunder. Data primer dilengkapi dan diperkuat dengan data sekunder.

Metode Analisis Data

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Analisis SWOT adalah pendekatan sistematis untuk menemukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan bisnis jambu biji merah. Gürel & Tat (2017) menyatakan bahwa analisis SWOT adalah alat yang efektif untuk perencanaan strategis untuk menilai posisi strategis suatu organisasi atau proyek dan membantu dalam membuat strategi yang tepat.

Untuk menganalisis masalah pertama, teknik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam agribisnis tanaman jambu biji merah. Tabel IFAS dan EFAS dibuat untuk merumuskan faktor strategis internal dan eksternal dalam kerangka setelah mereka ditemukan Kekuatan, Kelemahan, dan Peluang, Ancaman, caranya adalah:

- a. Menentukan faktor kekuatan serta kelemahan agribisnis jambu biji merah dalam kolom 1.
- b. Berikan bobot untuk masing-masing faktor tersebut dengan skala dari 1,0 (paling penting) hingga 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi agribisnis jambu biji merah. (Total jumlah bobot untuk semua faktor tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Evaluasilah berdasarkan dampaknya terhadap kondisi agribisnis jambu biji

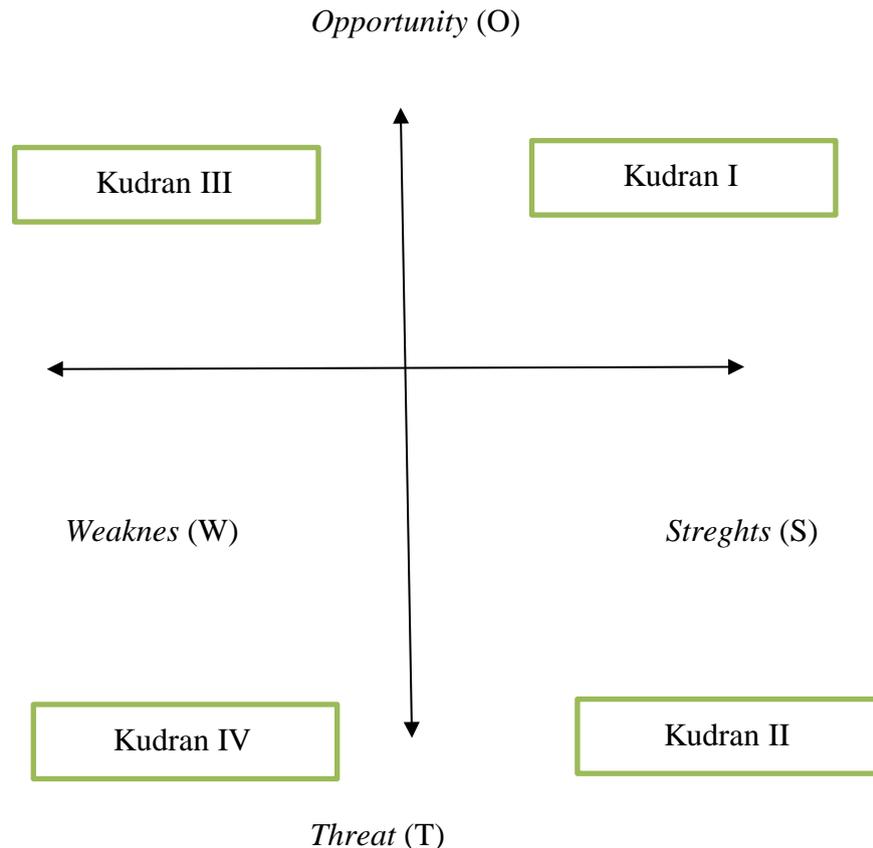
merah, peringkat untuk setiap faktor di kolom 3 dengan skala dari 4 hingga 1. Faktor positif, atau kekuatan, diberi nilai antara +1 dan +4, berdasarkan perbandingan dengan pesaing utama rata-rata. Sebaliknya, komponen yang bersifat negatif dievaluasi dengan cara yang berlawanan. Untuk ilustrasi, jika kelemahan agribisnis jambu biji merah lebih besar daripada rata-rata industri, ratingnya akan diberikan 1. Namun, jika kekurangan tersebut lebih kecil dari rata-rata, penilaian akan diberikan empat. Peringkat berdasarkan faktor peluang bersifat positif: semakin besar peluang, semakin besar kemungkinan ratingnya (+4), sedangkan peluang yang lebih kecil diberi rating +1. Sementara itu, faktor ancaman dinilai secara terbalik: ancaman yang lebih besar mendapat rating 1, dan yang lebih kecil mendapat rating lebih tinggi.

- d. Untuk mendapatkan nilai pembobotan di kolom 4, kalikan bobot di kolom 2 dengan rating di kolom 3. Hasil perkalian tersebut adalah skor pembobotan untuk masing-masing faktor, dengan rentang nilai antara 4,0 (sangat baik) hingga 1,0 (buruk).
- e. Semua skor dari kolom 4 digabungkan untuk mendapatkan skor pembobotan total perusahaan. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini menunjukkan seberapa baik organisasi menangani komponen strategis internalnya. Skor ini juga digunakan sebagai sarana untuk membandingkan agribisnis jambu biji merah dengan jenis usaha pertanian lainnya yang termasuk dalam industri yang sama.

Tabel 2. IFAS dan EFAS (*Internal And Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

Faktor internal strategi	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			1,00

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai pengembangan agribisnis jambu biji merah. Dalam analisis ini, berbagai faktor yang berfungsi sebagai dasar untuk membuat strategi usaha (SO, ST, WO, dan WT) diidentifikasi. Tujuan analisis ini adalah untuk mengoptimalkan kekuatan (kekuatan) dan peluang (peluang), mengurangi kelemahan (kelemahan), dan mengatasi ancaman (ancaman)..



Gambar 2 : Diagram analisis SWOT

Dari Gambar 2. Diatas dapat diketahui bagaimana Matriks Kuadran SWOT yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuadran I (positif, positif)

Situasi ini agribisnis jambu biji merah menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan. Dalam situasi ini, strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

2. Kuadran II (positif, negatif)

Agribisnis jambu biji merah masih memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan meskipun menghadapi berbagai ancaman. Untuk mendapatkan peluang jangka panjang, kekuatan ini harus digunakan untuk diversifikasi produk dan pasar.

3. Kuadran III (negatif, positif)

Meskipun ada banyak peluang pasar, petani juga menghadapi masalah internal. Strategi ini berfokus pada mengurangi masalah internal agribisnis jambu biji merah untuk merebut pasar yang lebih baik.

4. Kuadran VI (negatif, negatif)

Petani menghadapi banyak ancaman dan kelemahan internal dalam situasi yang tidak menguntungkan ini. Dalam situasi seperti ini, fokus strategi adalah melakukan upaya penyelamatan untuk mencegah kerugian yang lebih besar (defensif).

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor-faktor internal (IFAS)	Kekuatan (S) Daftarkan 5-10 faktor- faktor internal	Kelemahan (W) Daftarkan 5-10 faktor- faktor eksternal
Faktor-faktor eksternal (EFAS)		
Peluang (O) Daftarkan 5-10 faktor- faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi disini yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman
Ancaman (T) Daftarkan 5-10 faktor- faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi Ancaman	Strategi (WT) Buat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : *Rangkuti 2014*

1. Strategi Kekuatan-Peluang adalah strategi yang didasarkan pada pemikiran petani, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada untuk memanfaatkan dan memanfaatkan peluang sebanyak mungkin.
2. Strategi Kekuatan-Hambatan adalah strategi yang didasarkan pada

bagaimana petani menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.

3. Strategi Kelemahan-Peluang adalah strategi yang didasarkan pada bagaimana petani menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.

Tabel 4. Teknik analisis SWOT

Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
Kualitas buah tinggi	Teknologi kurang canggih	Permintaan pasar tinggi	Persaingan ketat
Pengalaman petani	Akses modal terbatas	Dukungan pemerintah	Perubahan iklim
Tanah subur	Infrastruktur tidak memadai	Potensi ekspor	Hama dan penyakit
Ketersediaan Air yang Cukup	Pendidikan dan Pelatihan	Pengembangan Produk Olahan	Fluktuasi Harga
Komunitas petani yang solid	Ketergantungan pada Musim	Kolaborasi dengan lembaga Riset	Regulasi dan Kebijakan

Definisi dan Batasan Operasional

Definisi

1. Agribisnis melibatkan seluruh aktivitas yang terkait dengan produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian. Menurut Davis dan Goldberg (1957), agribisnis adalah keseluruhan operasi yang mencakup produksi makanan dan serat, termasuk semua input produksi pertanian, proses produksi itu sendiri, dan semua kegiatan yang menghubungkan petani dengan konsumen akhir.
2. Pengembangan usaha mencakup upaya untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam produksi serta memperluas pasar dan meningkatkan daya

saing produk. Menurut Kotler dan Keller (2016), pengembangan usaha melibatkan peningkatan produktivitas, efisiensi operasional, pengembangan pasar, dan daya saing produk.

3. Analisis SWOT adalah alat untuk perencanaan strategis yang digunakan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) seseorang dalam situasi tertentu.

Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di Desa Kuala Lau Bidik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki populasi petani jambu biji merah yang representatif terhadap tujuan penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pandangan partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petani jambu biji merah serta survei.
3. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari petani melalui wawancara dan survei, serta data sekunder dari berbagai sumber seperti laporan tahunan dan jurnal yang relevan.

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Lokasi penelitian ini adalah Desa Kuala Lau Bicik, yang terletak di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang adalah Kutalimbaru, yang memiliki luas wilayah mencapai 65,84 km².

Kecamatan Kutalimbaru terletak di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, di bagian barat daya kabupaten. Topografi kecamatan ini bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan. Kecamatan ini terletak pada koordinat geografis 3°30'–3°40' Lintang Utara dan 98°35'–98°45' Bujur Timur.

Secara administratif, Kecamatan Kutalimbaru terdiri dari beberapa desa yang terbagi menjadi beberapa dusun. Di antaranya Desa Kutalimbaru, Desa Sei Mencirim, Desa Namomirik, Desa Kwala Lau Bicik, Desa Sugau, dan Desa Suka Makmur. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar bergantung pada pertanian, perkebunan, dan bisnis kecil dan menengah. Budidaya tanaman pangan, sayuran, dan buah-buahan, serta perkebunan kelapa sawit dan karet yang merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi. mendominasi lahan-lahan yang ada.

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Pancur Batu.
- b. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Sunggal
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Sibolangit.
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Langkat.

Tabel 5. Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Kutalimbaru

No.	Peruntukan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase %
1.	Pertanian dan Perkebunan	4.000 - 4.600	60 % - 70 %
2.	Pemukiman	650 - 1000	10 % - 15 %
3.	Hutan	650 – 1300	10 % - 20 %
4.	Industri dan Infrastruktur	330 – 650	5 % - 10 %
	Jumlah	6.584 Hektar	100 %

Sumber : BPS Kabupaten Deli Serdang, 2023

Luas lahan yang paling banyak digunakan untuk pertanian dan perkebunan, mencakup 4.000 ha dari total luas pertanian Kecamatan Kutalimbaru, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Kemajuan ekonomi desa ditunjukkan oleh berbagai pembangunan yang telah dilakukan.

Berbagai jenis tanaman ditanam di lahan pertanian dan perkebunan di daerah ini, termasuk padi, sayuran, buah-buahan, kelapa sawit, karet, kakao, kopi, dan tanaman lainnya. Sebagian lahan dialokasikan untuk pemukiman dengan pola linear yang mengikuti jalan selain digunakan untuk pertanian. Selain itu, ada sarana dan prasarana yang mendukung dan melengkapi kegiatan masyarakat di Kecamatan tersebut.

Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Hingga akhir tahun 2023, jumlah penduduk di Kecamatan Kutalimbaru tercatat sebanyak 22.325 jiwa, yang keseluruhannya merupakan warga Indonesia asli. Sebagian besar penduduk berada pada rentang usia 17 hingga 59 tahun. Distribusi penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Penduduk berdasarkan Umur

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	11.375	50,94
2	Perempuan	10.950	40,05
Total		22.325	100

Sumber : BPS Kabupaten Deli Serdang, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Kutalimbaru mencapai 23.325 jiwa, dengan mayoritas penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11.375 jiwa, sementara sisanya, yaitu 10.950 jiwa, adalah perempuan.

Distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan sangat penting karena tingkat pendidikan seseorang secara langsung mempengaruhi pengetahuan dan cara mereka berpikir. Di sini, yang dimaksud adalah pendidikan formal, di mana penduduk Kecamatan Kutalimbaru menerima pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi atau sarjana. Tabel berikut memberikan penjelasan lebih lanjut:

Tabel 7. Distribusi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	1.750	6,65
3	Tamat SD/Sederajat	10.500	39,91
4	SMP	7.057	26,82
5	SMA	5.250	19,96
6	Diploma, S1, S2, dll	1.751	6,66
Total		26.308	100

Sumber : BPS Kabupaten Deli Serdang, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah orang yang tamat SD lebih banyak, yaitu sebanyak 10.500 orang atau 39,91%, sementara yang tertinggi adalah tingkat pendidikan Diploma, S1, S2, dan S3 dengan jumlah 1.751 orang atau 0,28%.

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, responden yang dipilih untuk strategi pengembangan agribisnis jambu biji merah berasal dari berbagai desa di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Para petani diminta untuk mengungkapkan situasi, kondisi, dan status mereka melalui diskusi. Identifikasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik petani serta kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pengembangan agribisnis jambu biji merah di daerah tersebut. Identitas petani responden sangat penting. Usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman bertani jambu biji merah adalah beberapa contoh karakteristik petani.

Umur Responden

Usia berdampak besar, terutama pada kemampuan fisik dan mental. Petani muda lebih cenderung menghindari risiko daripada petani yang lebih tua. Bagi petani yang mengelola bisnis jambu biji merah, uang merupakan salah satu komponen penting. Usia juga memengaruhi kemampuan individu dalam memahami, menerima, dan mengadopsi inovasi, serta dalam meningkatkan produktivitas kerja. Usia responden berkisar antara 26 dan 62 tahun, menurut hasil survei.

Tabel 8. Jumlah responden menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase %
1	26-32	6	30
2	33-39	3	15
3	40-46	5	25
4	47-53	3	15
5	53-59	2	10
6	60-66	1	5
Total		20	100

Sumber : Data primer Diolah, 2024

Dari tabel di atas, kelompok usia yang paling banyak diwakili di Kecamatan Kutalimbaru adalah usia 36-42 tahun, dengan 6 responden. Sementara itu, hanya ada 1 responden dari kelompok usia 60-66 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia dapat menentukan kemampuan untuk menyerap data dan bertindak cepat dan produktif.

Tingkat pendidikan responden

Di Desa Kuala Lau Bிக, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, pengolahan jambu biji merah dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan membantu petani menjadi lebih baik dalam mengembangkan usaha mereka, terutama dalam menerapkan strategi untuk mencapai tingkat produksi yang optimal. Semakin banyak pendidikan formal yang diterima oleh responden, semakin sadar strategi tersebut. yang dapat diterapkan dalam agribisnis jambu biji merah. Tabel tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah responden terhadap tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	5
2	SD	2	10
3	SMP	3	15
4	SMA	13	65
5	S1	1	5
Total		20	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah lulusan SLTA. 1 orang atau 5% tidak lulus SD, 2 orang atau 10% lulus SD, 3 orang atau 15% lulus SMP, dan 13 orang atau 65% lulus SLTA. 1 orang SI atau 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan

Agribisnis Jambu Biji Merah

1. Analisis Faktor Internal

Dalam agribisnis tanaman jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, dilakukan analisis faktor internal. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan manfaat dan kekurangan. Identifikasi ini akan membantu dalam pembuatan rencana pengembangan yang akan memanfaatkan potensi yang ada dan memperbaiki kelemahan yang dapat menghalangi kemajuan agribisnis. yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 10. Faktor-faktor Internal Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Biji Merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang.

Kekuatan	Kelemahan
1. Ketersediaan Lahan	1. Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya
2. Ketersediaan bibit	2. Modal Petani
3. Ketersediaan tenaga kerja	3. Posisi Tawar

Sumber : *Data Primer Diolah, 2024*

Tabel 10 menunjukkan kekuatan dan kelemahan pengembangan jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang yaitu:

a. Kekuatan

1. Ketersediaan Lahan

Sumber daya alam di Desa Kuala Lau Bicik di Kecamatan Kutalimbaru,

Kabupaten Deli Serdang sangat mendukung pertanian jambu biji merah, sehingga petani dapat menggunakan lahan milik mereka sendiri daripada menyewa. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang memuaskan, jika tanahnya subur. Sebagian besar tanah di desa tersebut digunakan untuk pertanian, dengan sumber daya alam yang memadai. Di Desa Kuala Lau Bicik, lahan seluas 1 hektar rata-rata digunakan oleh petani untuk menanam jambu biji merah. Lahan terkecil hanya sekitar 0,2 hektar.

2. Ketersediaan Bibit

Petani di wilayah penelitian umumnya menggunakan bibit cangkok dengan harga sekitar Rp20.000 per kilogram. Bibit cangkok lebih banyak dipilih karena mempercepat masa panen dan dianggap lebih mudah dalam proses budidayanya. Ketersediaan bibit juga tidak menjadi kendala, sebab ada petani lokal yang memproduksi bibit hasil penangkaran sendiri, sehingga para petani dapat memperoleh bibit dengan mudah tanpa harus keluar dari wilayah kecamatan.

3. Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja dibagi menjadi laki-laki dan perempuan dalam usaha tani, dan tenaga kerja memegang peran penting sebagai faktor pendukung keberlanjutan usaha tani. Penelitian ini mencakup berbagai tahapan dalam budidaya jambu biji merah, mulai dari persiapan lahan, penanaman, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen. Pada umumnya, tenaga kerja dialokasikan sepanjang musim dengan fokus pada kegiatan utama seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan panen. Sistem upah yang digunakan biasanya berbentuk borongan.

Desa Kuala Lau Bicik, yang terletak di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar untuk bidang pertanian, terutama untuk budidaya jambu biji merah. Mayoritas orang di desa bekerja di sektor pertanian, jadi mudah mendapatkan tenaga kerja. Selain itu, sebagian besar petani di wilayah ini lebih suka menggunakan tenaga kerja keluarga untuk mengurangi biaya produksi mereka.

b. Kelemahan

1. Keterbatasan Pengetahuan Petani tentang Budidaya Jambu Biji Merah

Sebagian besar petani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang masih menghadapi keterbatasan pemahaman mengenai teknik budidaya yang efisien dan dapat bersaing di pasar. Oleh sebab itu, diperlukan penyuluhan atau sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai cara budidaya yang baik sehingga dapat menghasilkan jambu biji merah berkualitas tinggi. Saat ini, teknik budidaya yang digunakan masih bersifat tradisional dan mengandalkan peralatan manual, yang relatif lebih memakan waktu dan membutuhkan banyak tenaga dibandingkan dengan penggunaan alat modern yang lebih efisien. Di samping itu, pengetahuan petani dalam menghadapi serangan hama dan penyakit, seperti *Spodoptera litura*, *Aphid*, dan *Bactrocera dorsalis*, masih terbatas. Umumnya, upaya yang dilakukan sebatas penyiraman tanaman untuk mencegah kerusakan pada daun dan buah. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan petani masih bergantung pada metode budidaya sederhana.

2. Modal Petani

Kegiatan budidaya jambu biji merah di wilayah penelitian telah berlangsung selama lima tahun terakhir. Meskipun demikian, Para petani masih memerlukan evaluasi lebih mendalam guna mengembangkan bisnis jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bிக, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, untuk meningkatkan prospek bisnis di masa depan. sebagian besar petani mengandalkan modal pribadi dan pinjaman yang diperoleh melalui koperasi atau tengkulak. Modal awal umumnya berasal dari hasil pekerjaan sebelumnya, sementara untuk keberlanjutan usaha, para petani menggunakan hasil penjualan panen jambu biji merah sebagai tambahan modal. Estimasi biaya yang diperlukan untuk mengelola usaha tani jambu biji merah di desa tersebut berkisar antara Rp2.000.000 hingga Rp3.000.000 per hektar.

3. Posisi Tawar

Subsistem pemasaran jambu biji merah menjadi faktor penting dalam menentukan pendapatan usaha tani. Namun, petani jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bிக, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang masih memiliki posisi tawar yang lemah dan terbatas. Hasil panen umumnya dijual langsung kepada tengkulak dengan sistem pembayaran tunai Selama proses transaksi, harga jual ditetapkan oleh tengkulak, sehingga petani hanya mendapatkan Rp15.000 per kilogram lebih rendah daripada harga yang ditetapkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Deli Serdang, yakni Rp22.500 per kilogram. Lemahnya posisi tawar ini disebabkan oleh minimnya akses petani terhadap informasi harga pasar. Selain itu, struktur

pasar yang bersifat oligopsoni memperburuk kemampuan petani dalam bernegosiasi. Kebutuhan ekonomi seperti biaya rumah tangga, pelunasan utang, dan modal untuk musim tanam berikutnya memaksa petani menjual hasil panen meskipun dengan harga yang rendah.

2. Analisis Faktor Eksternal

Analisis lingkungan luar organisasi mencakup berbagai variabel di luar organisasi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Mengidentifikasi elemen eksternal penting karena mereka berada di luar kendali langsung perusahaan. Faktor-faktor ini menunjukkan peluang dan risiko yang dapat mempengaruhi operasi bisnis. Dalam pengembangan pertanian jambu biji di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, lingkungan eksternal dijelaskan di sini.:

Tabel 11. Faktor-faktor eksternal Strategi Pengembangan Jambu Biji Merah, Di Desa Kuala Lau bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang.

Peluang	Ancaman
1. Permintaan Jambu biji merah	1. Adanya Tengkuak
2. Dukungan Pemerintah	2. Harga Jual yang tidak Stabil

Sumber : *Data Primer Diolah, 2024*

Tabel 11 menunjukkan bahwa peluang dan ancaman yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis Jambu Biji Merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang yaitu :

a. Peluang

1. Permintaan Jambu Biji Merah

Permintaan jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, terus meningkat setiap tahun seiring

dengan pertumbuhan populasi. Produksi lokal cukup untuk memenuhi kebutuhan desa, bahkan hasilnya telah dipasarkan ke luar kecamatan. Hal ini menunjukkan peran penting jambu biji merah dalam kehidupan sehari-hari. Permintaan yang tinggi dan manfaatnya yang besar mendorong petani untuk terus mengembangkan usaha tani ini, menjadikannya komoditas dengan nilai ekonomis tinggi dan layak dijadikan produk unggulan daerah.

2. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah memiliki peran yang sangat penting, terutama melalui program subsidi pupuk, penyediaan bibit unggul, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Bantuan ini bertujuan untuk mengurangi beban finansial petani yang mengalami keterbatasan modal. Namun, di lapangan masih ditemukan kendala di mana banyak petani kesulitan mengakses kredit tersebut karena persyaratan pihak bank, sementara mayoritas petani tidak memiliki jaminan tersebut. Situasi ini menjadi hambatan signifikan dalam memenuhi kebutuhan modal untuk usaha tani.

a. Ancaman

1. Harga jual yang tidak stabil

Petani tidak memiliki wewenang dalam menentukan harga jual jambu biji merah. Ketidakmampuan ini menjadi kelemahan yang menghambat peningkatan pendapatan mereka. Harga jual jambu biji merah dianggap tidak stabil, mengingat adanya perbedaan harga yang dijual petani ke tengkulak, yaitu antara Rp5.000 hingga Rp10.000 per kilogram, sementara harga yang ditetapkan pemerintah mencapai Rp20.000 per kilogram. Fluktuasi harga ini dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar, terutama saat panen raya yang menyebabkan pasokan melimpah dan permintaan rendah. Selain itu, kurangnya

akses petani terhadap informasi pasar juga membuat mereka terjebak pada harga yang rendah. Faktor cuaca, seperti curah hujan yang tinggi, turut memengaruhi harga karena hasil panen yang buruk, yang pada gilirannya menurunkan harga jual di pasar.

2. Adanya Tengkulak

Petani di Desa Kuala Lau Bicik umumnya memasarkan hasil panen jambu biji merah kepada tengkulak. Kondisi ini membuat petani harus menerima harga rendah akibat minimnya akses terhadap informasi harga pasar. Keputusan untuk menjual kepada tengkulak didorong oleh keterikatan dalam sistem permodalan, di mana tengkulak menawarkan pinjaman tanpa bunga dan tanpa persyaratan rumit, sehingga memudahkan petani dalam mengakses modal. Selain itu, lokasi tengkulak yang dekat dengan perkebunan serta kemampuannya menyerap seluruh hasil panen membuat petani sulit beralih ke alternatif lain dan menerima harga yang ditentukan oleh tengkulak.

Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Biji Merah

Perumusan strategi pengembangan agribisnis jambu biji merah di Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Adapun tahapan-tahapan dalam perumusan strategi pengembangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis SWOT

Strategi pengembangan agribisnis jambu biji merah didasarkan pada analisis SWOT. Dalam evaluasi SWOT, ada empat komponen utama: kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman. Langkah pertama yang dilakukan saat menyusun tabel faktor internal (IFE) dan

analisis faktor luar (EFAS) adalah membatasi setiap variabel yang dianggap sebagai faktor kunci keberhasilan. Perbedaan ini ditentukan dengan skala yang lebih tinggi untuk komponen yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dan skala yang lebih rendah untuk komponen yang memiliki pengaruh yang lebih kecil. Jumlah total bobot harus 1,00. Nilai bobot tersebut dihitung dengan menggunakan rata-rata industri sebagai standar evaluasi. Tabel berikut memberikan lebih banyak informasi:

Tabel 12. Matriks Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan :			
1. Ketersediaan lahan	0,21	3,2	0,67
2. Ketersediaan bibit			
3. Ketersediaan tenaga kerja	0,22	3,35	0,74
	0,19	3,05	0,58
Subtotal	0,62	9,6	1,99
Kelemahan			
1. Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya	0,12	1,9	0,23
2. Modal petani	0,13	2	0,26
3. Posisi tawar	0,13	2,05	0,27
Subtotal	0,38	5,95	0,76
Total	1,00	15,55	2,75
Faktor Eksternal			
Peluang			
1. Permintaan jambu biji	0,33	3,35	1,12
2. Dukungan pemerintah	0,30	3	0,9
Subtotal	0,63	6,35	2,02
Ancaman			
1. Adanya tengkulak	0,19	1,85	0,35
2. Harga jual yang tidak stabil	0,18	1,75	0,32
Subtotal	0,37	3,6	0,67
Total	1,00	9,95	2,69

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

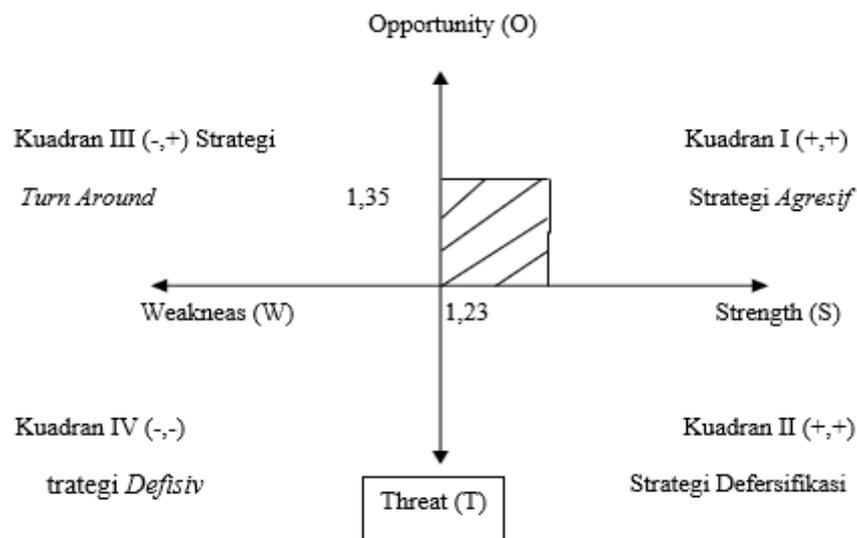
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa faktor internal dengan skor tertinggi adalah ketersediaan bibit, yang menjadi salah satu kekuatan dalam pengembangan agribisnis jambu biji merah, dengan nilai sebesar 0,74. Sementara itu, faktor eksternal dengan skor tertinggi adalah tingginya permintaan jambu biji merah, dengan nilai mencapai 1,12. Sementara itu, faktor ancaman dengan skor tertinggi adalah tenggelamnya tenggelam, dengan skor 0,27.

Posisi strategi pengembangan agribisnis jambu biji merah dapat ditentukan dengan menggabungkan matriks evaluasi unsur-unsur internal dan eksternal. Posisi ini dipelajari dengan menggunakan matriks posisi, yang menghasilkan titik koordinat (x, y). Matriks faktor internal memperoleh skor total 2,75, sementara matriks faktor eksternal memperoleh skor total 2,69. Selanjutnya, nilai total skor untuk masing-masing faktor dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 1,99 - 0,76 = 1,23$$

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman} = 2,02 - 0,67 = 1,35$$

Oleh karena itu, Gambar berikut menunjukkan posisi koordinat gabungan ari matriks evaluasi faktor internal dan eksternal ini. Nilai kekuatan lebih besar daripada kelemahan dengan selisih 1,23 (nilai x), dan nilai peluang lebih besar daripada ancaman dengan selisih 1,35 (nilai y):



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT

Gambar 3 menunjukkan bahwa Kuadran I adalah tempat strategi pengembangan agribisnis jambu biji merah berada. Sumbu x dan y dibatasi oleh area tersebut dan menunjukkan posisi yang menguntungkan dan strategis. Pada posisi ini, strategi agresif atau SO (Strength-Opportunity) adalah yang disarankan. Ini disebabkan oleh kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis jambu biji merah, yang memungkinkan pemanfaatan peluang untuk mendorong pertumbuhan dan ekspansi bisnis. Dalam strategi SO, langkah-langkah yang dapat diambil meliputi: Memanfaatkan peningkatan permintaan jambu biji merah untuk meningkatkan produksi Meningkatkan kualitas dan kuantitas panen dengan memaksimalkan dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan benih berkualitas tinggi, memanfaatkan stabilitas harga input dan ketersediaan bahan produksi, dan mendapatkan akses ke dukungan permodalan pemerintah untuk memperluas area pertanian jambu biji merah.

Formulasi Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Biji Merah

Matriks SWOT dapat dibuat berdasarkan hasil identifikasi. Matriks ini akan menghasilkan Ada empat strategi utama: strategi kekuatan peluang (S-O), strategi kekuatan ancaman (S-T), strategi kekuatan ancaman (W-O), dan strategi kekuatan ancaman (W-T). Analisis strategi pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah salah satu masalah yang dihadapi saat mengembangkan agribisnis jambu biji merah. Tabel berikut menunjukkan formulasi strategi menggunakan matriks SWOT:

Tabel 13. Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Jambu biji Merah

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Ketersediaan 2. LahanKetersediaan Bibit 3. Ketersediaan tenaga kerja	Kelemahan (W) 1. Kurangnya Pengetahuan Petani tentang Budidaya Jambu Biji Merah 2. Modal Petani 3. Posisi Tawar
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Permintaan Jambu Biji Merah 2. Dukungan Pemerintah	Strategi S-O 1. Memaksimalkan tingginya permintaan pasar untuk mendorong peningkatan produksi jambu biji merah 2. Memanfaatkan bantuan pemerintah guna memastikan petani memperoleh benih unggul 3. Menggunakan dukungan pemerintah untuk memperoleh modal dalam memperluas lahan budidaya jambu biji merah	Strategi W-O 1. Memanfaatkan bantuan pemerintah untuk meningkatkan wawasan petani dalam agribisnis jambu biji merah serta menyediakan akses permodalan 2. Memaksimalkan tingginya permintaan jambu biji merah guna membantu menambah modal petani 3. Menggunakan dukungan pemerintah untuk memperkuat daya tawar petani di pasar

<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Tengkulak 2. Harga Jual yang tidak Stabil 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan tenaga kerja yang ada untuk mendukung petani menjual hasil panen langsung ke pedagang besar agar tidak bergantung pada tengkulak 2. Mengoptimalkan ketersediaan bibit untuk meningkatkan kualitas dan daya saing jambu biji merah sehingga dapat mempertahankan harga jual yang stabil 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah modal petani agar tidak terlalu bergantung pada tengkulak 2. Meningkatkan kemampuan petani dalam budidaya jambu biji merah serta pemahaman pasar guna menjaga kestabilan harga jual
---	---	--

Tabel di atas menunjukkan strategi yang dapat diterapkan berdasarkan analisis SWOT tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, strategi yang disarankan untuk pengembangan agribisnis jambu biji merah adalah sebagai berikut:

1. Strategi S-O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi S-O bertujuan untuk mengoptimalkan kekuatan internal perusahaan guna meraih dan memaksimalkan peluang yang ada. Pendekatan ini difokuskan pada pemanfaatan sumber daya dan potensi internal agar peluang eksternal dapat dimanfaatkan secara maksimal, dengan sasaran utama meningkatkan keuntungan yang ingin dicapai. Dalam analisis strategi S-O, ketersediaan lahan, bibit, dan tenaga kerja diperhitungkan. Sementara itu, peluang yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan agribisnis jambu biji merah termasuk peningkatan permintaan jambu biji merah, stabilitas harga input, kemudahan akses ke input produksi, dan dukungan pemerintah. Matriks SWOT yang disusun dalam strategi

S-O untuk pengembangan agribisnis jambu biji merah mencakup peningkatan produksi seiring dengan tingginya permintaan, pemanfaatan bantuan pemerintah untuk menyediakan benih berkualitas tinggi bagi petani, dan akses ke permodalan pemerintah untuk meningkatkan produksi.

2. Strategi W-O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi W-O bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal dengan memaksimalkan peluang eksternal yang tersedia. Dalam pengembangan agribisnis jambu biji merah, peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi tingginya permintaan pasar, harga input yang stabil, ketersediaan bahan input, serta dukungan dari pemerintah. Sementara itu, kelemahan yang perlu diatasi mencakup rendahnya pemahaman petani mengenai teknik budidaya, keterbatasan modal, dan posisi tawar yang lemah. Berdasarkan analisis SWOT, strategi W-O yang diusulkan adalah memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan petani terkait budidaya jambu biji merah dan memberikan bantuan modal, mengoptimalkan permintaan pasar guna memperkuat modal petani, memaksimalkan harga input yang stabil serta ketersediaan bahan input agar penggunaan lebih efisien, dan memperkuat posisi tawar petani melalui dukungan pemerintah.

3. Strategi S-T (*Strengths – Threats*)

Strategi S-T difokuskan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi serta meminimalkan dampak dari ancaman eksternal dalam pengembangan agribisnis jambu biji merah. Kekuatan yang menjadi pijakan strategi ini antara lain tersedianya lahan, bibit unggul, dan tenaga kerja. Ancaman yang perlu dihadapi mencakup dominasi tengkulak dan

ketidakstabilan harga di pasaran. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang disarankan adalah mengoptimalkan tenaga kerja yang tersedia guna mendukung petani dalam memasarkan hasil panen langsung ke pedagang besar, sehingga ketergantungan terhadap tengkulak dapat dikurangi. Di samping itu, pemanfaatan bibit berkualitas juga diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing produk, agar harga jual menjadi lebih terkendali.

4. Strategi W-T (*Weakness – Threats*)

Strategi W-T berfokus pada upaya meminimalkan kelemahan internal sambil menghadapi ancaman eksternal yang ada. Dalam pengembangan agribisnis jambu biji merah, kelemahan yang perlu diatasi mencakup kurangnya pemahaman petani mengenai teknik budidaya, keterbatasan modal, dan fluktuasi harga jual. Sementara itu, ancaman yang dihadapi adalah dominasi tengkulak dan ketidakstabilan harga pasar. Berdasarkan analisis SWOT, strategi W-T yang disusun meliputi peningkatan akses modal bagi petani guna mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak, serta peningkatan pengetahuan petani mengenai budidaya jambu biji merah dan informasi pasar untuk menjaga stabilitas harga. Meskipun peran tengkulak sering dianggap sebagai ancaman, mereka juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang karena mampu menyediakan modal awal bagi petani untuk memulai usaha tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dalam pengembangan agribisnis jambu biji merah, faktor internal meliputi kekuatan seperti tersedianya lahan, bibit, serta tenaga kerja yang memadai. Namun, terdapat pula kelemahan seperti minimnya pengetahuan petani tentang teknik budidaya, keterbatasan dana, dan fluktuasi harga jual. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup peluang berupa meningkatnya permintaan pasar dan adanya dukungan dari pemerintah. Adapun tantangan yang perlu diantisipasi adalah dominasi peran tengkulak dan lemahnya daya tawar petani di pasar.

2. Strategi pengembangan agribisnis jambu biji merah yang dirumuskan berdasarkan analisis SWOT mencakup beberapa pendekatan sebagai berikut::

Untuk mengembangkan agribisnis jambu biji merah, strategi S-O yang disusun dalam matriks SWOT berfokus pada memanfaatkan permintaan pasar yang tinggi untuk meningkatkan produksi. Sementara itu, strategi W-O, yang dibangun melalui analisis SWOT, berfokus pada bagaimana pemerintah dapat membantu petani belajar lebih banyak tentang budidaya jambu biji merah, memberikan bantuan modal, dan memanfaatkan permintaan pasar. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan modal petani dan memperkuat posisi tawar mereka..

-Strategi S-T yang dirumuskan dalam analisis SWOT bertujuan untuk memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja dalam membantu petani menjual hasil panen langsung kepada pedagang besar, sehingga ketergantungan terhadap tengkulak dapat diminimalisir. Selain itu, ketersediaan bibit dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk, sehingga harga jual dapat

lebih stabil.

- Strategi W-T yang disusun dalam analisis SWOT berfokus pada peningkatan modal petani guna mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Selain itu, strategi ini juga mencakup peningkatan pengetahuan petani terkait budidaya jambu biji merah dan akses informasi pasar untuk menjaga kestabilan harga jual.

Saran

1. Para petani diharapkan untuk melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas jambu biji merah dengan menerapkan berbagai strategi agar produk mereka dapat bersaing tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga di pasar internasional.
2. Kepada pemerintah, diharapkan agar terus memberikan kebijakan yang mendukung petani dalam mewujudkan pertanian yang berbasis internasional, sehingga hasil pertanian, khususnya jambu biji merah, dapat bersaing baik di tingkat regional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Deli Serdang. (2023). *Statistik Daerah Kecamatan Kutalimbaru*. Deli Serdang: BPS Kabupaten Deli Serdang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang. (2023). *Kabupaten Deli Serdang dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Deli Serdang.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Davis, J. H., & Goldberg, R. A. (1957). *A Concept of Agribusiness*. Harvard University Press.
- Departemen Agronomi dan Hortikultura IPB. (2022). *Panduan Teknis Budidaya Jambu Biji Merah*. Bogor: IPB Press.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Deli Serdang. (2023). *Laporan Kependudukan Tahunan*.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang. (2022). *Laporan Pendidikan di Kabupaten Deli Serdang*.
- Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang. (2022). *Laporan Tahunan Pertanian dan Perkebunan di Kecamatan Kutalimbaru*. Deli Serdang: Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang.
- Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang. (2023). *Laporan Tahunan Dinas Pertanian 2023*. Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang.
- Gunawan, B., & Sari, M. (2021). *Analisis Produktivitas Jambu Biji Merah di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang*. Prosiding Seminar Nasional Pertanian, 19(1), 89-96.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pertanian Hortikultura 2023*. Kementerian Pertanian RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson Education.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.

- Purwanto, H., & Widyastuti, A. (2021). *Teknik Budidaya Jambu Biji Merah dan Pengaruhnya terhadap Hasil Panen*. Jakarta: PT Agronusa.
- Rahman, S., & Lestari, D. (2023). *Evaluasi Produksi dan Kualitas Jambu Biji Merah di Sumatera Utara*. *Jurnal Hortikultura Tropika*, 17(3), 221-230.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) *Kabupaten Deli Serdang 2020-2040*.
- Saragih, B. (2018). *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Penerbit IPB Press.
- Sensus Penduduk. (2020). *Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Setiadi, T., & Nugroho, A. (2022). *Pengaruh Pengelolaan Lahan Terhadap Produksi Jambu Biji Merah di Sumatera Utara*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 15(2), 112-121.
- Slovin, E. (1960). *Sampling*. University of California Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi, M., & Pratama, R. (2022). *Peningkatan Produktivitas Jambu Biji Merah Melalui Program Intensifikasi Pertanian*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(4), 310-319.
- Umar, H. (2003). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. RajaGrafindo Persada.
- Yunita, R., & Harsono, B. (2023). *Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Deli Serdang*. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 8(2), 45-56.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Responden

No	Nama Sampel	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan
1	Herman Guswano	27	S1
2	Ariani	39	SMP
3	Rohimah	27	SMA
4	Yusra	43	SD
5	Siti	44	SMA
6	Nasipta	62	SMA
7	Partiem	49	SMA
8	Irawati	55	SMA
9	Fitriani	55	SMA
10	Sulaiman	39	SMA
11	Jumiati	26	SMP
12	Nuraini	32	SMA
13	Alex	43	SMA
14	Uri	40	SD
15	Jubaidah	47	Tidak Tamat SD
16	Jepri	38	SMA
17	Sudarmun	50	SMA
18	Septi Veronika	32	SMA
19	Sugito	31	SMA
20	Suharni	40	SMP

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Lampiran 2. Luas Lahan Petani

No	Nama Sampel	Luas Lahan (Ha)
1	Herman Guswano	0,28
2	Ariani	0,16
3	Rohimah	0,08
4	Yusra	0,2
5	Siti	0,12
6	Nasipta	0,2
7	Partiem	0,24
8	Irawati	0,28
9	Fitriani	0,2
10	Sulaiman	0,16
11	Jumiati	0,12
12	Nuraini	0,08
13	Alex	0,24
14	Uri	0,12
15	Jubaidah	0,08
16	Jepri	0,04
17	Sudarmun	0,2
18	Septi Veronika	0,28
19	Sugito	0,24
20	Suharni	0,2

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Lampiran 3. Harga Bibit dan Jumlah Kebutuhannya

No	Nama Sampel	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/kg) Cangkoan
1	Herman Guswano	50	20.000
2	Ariani	5	20.000
3	Rohimah	10	20.000
4	Yusra	8	20.000
5	Siti	12	20.000
6	Nasipta	2	20.000
7	Partiem	45	20.000
8	Irawati	50	20.000
9	Fitriani	2	20.000
10	Sulaiman	16	20.000
11	Jumiati	12	20.000
12	Nuraini	8	20.000
13	Alex	24	20.000
14	Uri	8	20.000
15	Jubaidah	12	20.000
16	Jepri	4	20.000
17	Sudarmun	2	20.000
18	Septi Veronika	50	20.000
19	Sugito	45	20.000
20	Suharni	240	20.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Lampiran 4. Penggunaan Tenaga Kerja

No	Nama Sampel	Jumlah Tenaga Kerja
1	Herman Guswano	8
2	Ariani	6
3	Rohimah	5
4	Yusra	6
5	Siti	4
6	Nasipta	7
7	Partiem	6
8	Irawati	9
9	Fitriani	5
10	Sulaiman	5
11	Jumiati	4
12	Nuraini	4
13	Alex	7
14	Uri	5
15	Jubaidah	4
16	Jepri	5
17	Sudarmun	4
18	Septi Veronika	6
19	Sugito	5
20	Suharni	5

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Lampiran 5. Matriks Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan 2. LahanKetersediaan Bibit 3. Ketersediaan tenaga kerja 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Pemahaman Petani tentang Budidaya Jambu Biji Merah 2. Modal Petani 3. Posisi Tawar
Faktor Eksternal		
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan Jambu Biji Merah 2. Dukungan Pemerintah 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan permintaan jambu biji merah untuk meningkatkan produksi jambu biji merah 2. Memanfaatkan dukungan pemerintah agar petani memperoleh bantuan benih yang berkualitas 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah dalam menyalurkan modal untuk memperluas lahan usahatani jambu biji merah 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menambah pengetahuan dalam usaha agribisnis jambu biji merah dan batuan modal petani 2. Memanfaatkan permintaan jambu biji merah dalam meningkatkan modal petani 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mempertahankan posisi tawar petani
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Tengkulak 2. Harga Jual yang tidak Stabil 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia agar membantu petani dalam menjual hasil panennya langsung ke pedagang besar untuk meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak 2. Memanfaatkan ketersediaan bibit dalam meningkatkan kualitas dan daya saing jambu biji merah untuk dapat mempertahankan harga jual yang tidak stabil 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan modal petani untuk dapat meminimalisir ketergantungan adanya tengkulak 2. Meningkatkan penguasaan petani terhadap budidaya jambu biji merah dan informasi pasar untuk mempertahankan harga jual yang tidak stabil

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Lampiran 6. Jawaban Responden

PERNYATAAN																
No	Nama Responden	KEKUATAN				KELEMAHAN				PELUAN G				ANCAMAN		
		1	2	3	Nilai	1	2	3	Nilai	1	2	3	Nilai	1	2	Nilai
1	Herman Guswano	4	3	3	10	2	2	1	5	3	3	3	9	2	1	3
2	Ariani	3	4	3	10	1	1	2	4	4	2	2	10	2	2	4
3	Rohimah	3	4	3	10	2	2	2	6	4	3	3	10	1	2	3
4	Yusra	4	3	2	9	2	2	3	7	3	3	3	10	2	1	3
5	Siti	3	3	3	9	1	2	4	7	2	3	3	8	3	2	5
6	Nasipta	3	3	3	9	1	3	2	6	4	4	4	11	2	1	3
7	Partiem	3	4	2	9	3	2	1	6	3	3	3	9	2	2	4
8	Irawati	3	4	3	10	2	1	2	5	3	3	3	10	1	2	3
9	Fitriani	4	4	3	11	3	3	2	8	3	3	3	9	1	2	3
10	Sulaiman	3	3	4	10	4	3	3	10	4	3	3	10	2	1	3
11	Jumiati	3	3	3	9	1	2	2	5	3	3	3	10	2	3	5
12	Nuraini	3	3	4	10	2	2	1	5	3	4	4	10	3	2	5
13	Alex	3	3	4	10	2	4	2	7	3	2	2	8	1	2	3
14	Uri	3	3	3	9	1	1	3	5	3	3	3	10	2	1	3
15	Jubaidah	4	3	3	10	3	2	2	7	4	3	3	10	3	2	5
16	Jepri	3	4	3	10	1	1	2	4	3	2	2	8	1	1	2
17	Sudarmun	3	3	3	9	2	2	1	5	4	3	3	10	2	2	4
18	Septi	3	4	3	10	2	1	3	6	3	4	4	10	3	2	5

Veronika

19	Sugito	3	3	3	9	2	2	1	5	4	3	3	10	1	2	3
20	Suharni	3	3	3	9	1	2	2	5	4	3	3	10	1	2	3

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Lampiran 7. Hasil Perhitungan Rating pada Faktor Internal dan Eksternal

Strategi Internal & Eksternal	Faktor-faktor Strategi Internal & Eksternal	Responden																				Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
Strenght	S1	Ketersediaan lahan	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	64	3,2
	S2	Ketersediaan bibit	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	67	3,35
	S3	Ketersediaan tenaga kerja	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	61	3,05
Weaknes	W1	Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya	2	1	2	2	1	1	3	2	3	4	1	2	2	1	3	1	2	2	2	38	1,9
	W2	Modal petani	2	1	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2	4	1	2	1	2	1	2	40	2
	W3	Posisi Tawar	1	2	2	3	4	2	1	2	2	3	2	1	2	3	2	2	1	3	1	41	2,05
Oportunity	O1	Permintaan jambu merah	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	67	3,35
	O2	Dukungan pemerintah	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	60	3
Threats	T1	Adanya tengkulak	2	2	1	2	3	2	2	1	1	2	2	3	1	2	3	1	2	3	1	37	1,85
	T2	Harga jual yang tidak stabil	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	35	1,75

Lampiran 8. Perhitungan Bobot IFE dan EFE

1. Perhitungan bobot IFE

- Perhitungan jumlah untuk faktor kekuatan pada No. 1(S1) didapat dari total jawaban 20

responen yaitu :

$$4+3+3+4+3+3+3+3+4+3+3+3+3+3+4+3+3+3+3+3 = 64$$

- Total IFE didapat dari total jumlah jawaban responden dari faktor kekuatan dan kelemahan perhitungan sebagai berikut : $64+67+61+38+40+41 = 311$

- Perhitungan bobot untuk faktor kekuatan pada no 1 (S1) didapat dari total jumlah jawaban 20 responden dibagi dengan total IFE perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Bobot} = \frac{64}{311} = 0,21$$

Untuk total bobot IFE harus sama dengan 1,00

2. Perhitungan bobot EFE

- Perhitungan jumlah untuk faktor peluang pada No. 1(O1) didapat dari total jawaban 20

responen yaitu :

$$3+4+4+3+2+4+3+3+3+4+3+3+3+3+4+3+4+3+4+3 = 67$$

- Total EFE didapat dari total jumlah jawaban responden dari faktor peluang dan ancaman perhitungan sebagai berikut :

$$67+65+60+37+35 = 264$$

- Perhitungan bobot untuk faktor peluang pada

no 1 (O1) didapat dari total jumlah jawaban
20 responden dibagi dengan total EFE
perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Bobot} = \frac{67}{264} = 0,25$$

Untuk total bobot EFE harus sama dengan 1,00

Lampiran 9. Kuesioner Penelitian

**FAKULTAS PERTANIAN**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Alamat : Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Medan 20238

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu untuk menjadi salah satu responden dalam pengisian kuesioner ini merupakan bahan data penelitian oleh :

Nama : Haekal Farissy

Npm. : 2004300056

Fakultas : Pertanian

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir yang sedang saya lakukan di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (S.P) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, maka saya melakukan penelitian.

Adapun salah satu untuk mendapatkan data adalah dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden. Oleh karena itu saya mengharapkan Bapak/Ibu untuk dapat mengisi kuisisioner ini sebagai bahan data saya yang digunakan untuk penelitian. Atas kesediaan waktu dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMIDITI
JAMBU BIJI MERAH (STUDI KASUS : DESA KUALA LAU BICIK,
KECAMATAN KUTALIMBARU, KABUPATEN DELI SERDANG)**

Hari/Tanggal:

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : tahun
3. Jeniskelamin : Laki-laki/Perempuan
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan terakhir : SD () ; SMP () ; SMA () ; D-3 () ; S-1 ()
6. Alamat :
7. Jumlah tanggungan :

B. Pertanyaan produksi

1. Status lahan yang bapak/ibu gunakan?
 - a. Lahan pribadi
 - b. Sewa
2. Sejak kapan tanaman jambu biji merah yang bapak/ibu miliki dikembangkan di tanam pertama kali ?
Jawab:
3. Berapa tahun pengalaman kerja bapak/ibu dalam usahatani jambu biji merah?
Jawab:
4. Bibit yang bapak/ibu gunakan berasal dari mana?
Jawab:
5. Berapa harga bibit yang bapak/ibu beli?
Jawab: Rp /kg
6. Berapa jumlah bibit yang bapak/ibu pergunakan selama satu kali produksi ?
Jawab:

7. Apakah bapak/ibu menggunakan pupuk dalam membudidayakan jambu bijimerah ?
 - a. Iya Alasannya:
 - b. Tidak Alasannya:.....

8. Apakah bapak/ibu menggunakan pestisida(obat-obatan) dalam membudidayakan tanaman jambu biji merah?
 - a. Ya Alasannya:.....
 - b. Tidak Alasannya:

9. Berapa banyak produksi jambu biji merah yang bapak/ibu hasilkan permusimpanen ?
Jawab:.....

C. Pertanyaan Potensi sumber daya alam

1. Bagaimana iklim di desa kuala lau bicik, kecamatan kutalimbaru?

Jawab:.....

2. Apakah iklim berpengaruh terhadap budidaya tanaman jambu biji merah ?

Jawab:.....

3. Apakah pernah terjadi gagal panen yang disebabkan oleh hujan/kemaraupanjang ?

Jawab:.....

4. Bagaimana kondisi tanah di desa ini, apakah cocok untuk tanaman jambu biji merah?

Jawab:.....

5. Apakah sumber air cukup tersedia untuk memenuhi kebutuhan budidaya tanaman?

Jawab:.....

6. Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap pola tanam dan hasil panen tanaman jambu biji merah?

Jawab:.....

D. Modal

1. Modal awal membudidayakan tanaman jambu biji merah

a. Sendiri

b. Pinjaman

c. Lainnya...

2. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam memperoleh modal untuk membudidayakan tanaman jambu biji merah

Jawab:.....

3. Apakah ada lembaga pemerintah yang memberikan pinjaman modal kepadabapak/ibu ?

Jawab:.....

4. Berapa besar modal yang dibutuhkan untuk memulai budidaya tanaman jambu biji merah?

Jawab:.....

5. Apakah modal yang diperoleh cukup untuk menutupi semua biaya operasional?

Jawab:.....

6. Apakah bapak/ibu pernah memanfaatkan bantuan modal dari koperasi atau lembaga non-pemerintah lainnya?

Jawab:.....

E. Sarana produksi

1. Apakah jarak yang di tempuh untuk memperoleh sarana produksi dekat?

Jawab:.....

2. Apakah harga sudah sesuai dengan kualitas sarana produksi?

Jawab:.....

3. Apakah akses menuju ke lahan mudah?

Jawab:.....

4. Apakah bapak/ibu merasa sarana produksi yang tersedia sudah cukup memadai?

Jawab:.....

5. Apakah ketersediaan pupuk, pestisida, dan bibit cukup sepanjang tahun?

Jawab:.....

6. Bagaimana kualitas peralatan dan teknologi yang digunakan dalam budidaya?

Jawab:.....

F. Dukungan Pemerintah

1. Adakah program strategi promosi yang dilakukan pemerintah ?

Jawab:.....

2. Adakah sumbangan dana / infrastruktur yang di berikan pemerintah untuk mendukung pengembangan tanaman jambu biji merah ?

Jawab:.....

3. Apakah ada program pelatihan atau pendampingan dari pemerintah terkait budidaya tanaman jambu biji merah?

Jawab:.....

4. Apakah pemerintah membantu dalam proses pemasaran hasil panen jambu biji merah?

Jawab:.....

5. Apakah pemerintah memberikan subsidi untuk sarana produksi atau bibit tanaman?

Jawab:.....

6. Apakah pemerintah terlibat dalam pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman jambu biji merah?

Jawab:.....

G. Perkembangan teknologi

1. Apakah sudah ada perkembangan teknologi untuk memperoleh bibit jambu biji merah yang unggul ?

Jawab:.....

2. Apakah sudah menggunakan sosial media sebagai sarana promosi ?

Jawab:.....

3. Apakah ada teknologi baru yang diterapkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman jambu biji merah?

Jawab:.....

4. Apakah bapak/ibu sudah menggunakan alat mekanis dalam proses budidaya tanaman?

Jawab:.....

5. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pelatihan terkait penggunaan teknologi dalam budidaya jambu biji merah?

Jawab:.....

6. Apakah teknologi irigasi modern sudah diterapkan di lahan budidaya jambu biji merah?

Jawab:.....

H. Serangan hama penyakit

1. Apakah serangan hama penyakit berpengaruh besar terhadap hasil panen jambu biji merah di desa Kuala Lau Bcik

Jawab:.....

2. Apakah ada kesulitan yang bapak/ibu lakukan dalam penanganan hamapenyakit ?

Jawab:.....

3. Apakah bapak/ibu menggunakan pestisida atau cara alami untuk mengendalikan hama dan penyakit?

Jawab:.....

4. Seberapa sering tanaman jambu biji merah di lahan bapak/ibu terserang hama atau penyakit?

Jawab:.....

5. Apakah pemerintah atau lembaga lain membantu dalam pengendalian hama dan penyakit?

Jawab:.....

6. Apakah ada hama atau penyakit khusus yang paling sering menyerang tanaman jambu biji merah di desa ini?

Jawab:.....

I. Adanyapasar ekspor

1. Adakah permintaan ekspor?

Jawab:.....

2. Apakah tanaman jambu biji merah di desa Kuala Lau bicik sudah mencapai pasar ekspor?

Jawab:.....

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam memenuhi permintaan pasar ekspor?

Jawab:.....

4. Berapa volume produksi yang diekspor setiap tahunnya?

Jawab:.....

5. Apakah kualitas produk yang dihasilkan telah memenuhi standar pasar ekspor?

Jawab:.....

6. Negara mana saja yang menjadi tujuan ekspor utama untuk tanaman jambu biji merah?

Jawab:.....

J. Upah tenaga kerja

1. Berapa upah tenaga kerja untuk laki-laki?

Jawab:.....

2. Berapa upah tenaga kerja untuk perempuan?

Jawab:.....

3. Apakah terdapat perbedaan upah berdasarkan keterampilan atau jenis

pekerjaan?

Jawab:.....

4. Berapa rata-rata jam kerja per hari bagi tenaga kerja laki-laki dan perempuan?

Jawab:.....

5. Apakah upah tenaga kerja sudah sesuai dengan standar upah minimum regional (UMR)?

Jawab:.....

6. Apakah ada tunjangan atau insentif tambahan selain upah pokok bagi tenaga kerja?

Jawab:.....

Kuisisioner SWOT

1. Menurut bapak/ibu adakah kekuatan yang terdapat pada pengembangan tanaman jambu biji merah yang sedang bapak/ibu budidayakan sehingga dapat dibudidayakan pada seterusnya?

Jika terdapat kekuatan coba bapak/ibu rincikan secara jelas Jawab :

- a.
- b.
- c.

2. Apa saja kendala atau kelemahan yang bapak/ibu hadapi dalam pengembangan tanaman jambu biji merah?

Jawab:

- a.
- b.
- c.
- d.

3. Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi kendala tersebut?

Jawab :

- a.
- b.
- c.

3. Menurut bapak/ibu peluang dalam pengembangan jambu biji merah ini besar atau tidak? Jika besar apa saja peluang menurut bapak/ibu berikan alasannya Jawab :

- a.
- b.
- c.

Jika kecil berikan alasannya

a.

b.

c.

4. Adakah ancaman yang bapak/ibu hadapi dalam proses pengembangantanaman jambu biji merah?

- Jika ada apa saja ancaman yang pernah bapak/ibu hadapi

a.

b.

c.

5. Dari ancaman yang bapak/ibu sebutkan tadi mana yang paling berat menurutanda, kenapa? Berikan alasannya

a.

b.

c.

Lampiran 10. Analisis Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Petunjuk Pengisian :

1. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan tanda (√) pada kolom yang tersedia.
2. Keterangan pilihan :

SS : Sangat Setuju (4)

S : Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	ST	STS
Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1. Ketersediaan Lahan				
2. Ketersediaan Bibit				
3. Ketersediaan Tenaga Kerja				
4. Pengetahuan Petani tentang Teknologi				
5. Kualitas Produk				
6. Kerjasama dengan Lembaga Pemerintah				
Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1. Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya jambu biji merah				
2. Modal Petani				
3. Posisi Tawar				
4. Keterbatasan Akses Teknologi Modern				
5. Pengelolaan Lahan yang belum Optimal				
6. Keterbatasan Pelatihan atau Penyuluhan				

Analisis Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Pernyataan	Jawaban			
	SS	S	ST	STS
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1. Permintaan jambu biji merah				
2. Dukungan Pemerintah				
3. Pembukaan Pasar Ekspor				
4. Perkembangan Teknologi Pertanian				
5. Kerjasama dengan Investor atau pihak swasta				
6. Penggunaan E-Commerce untuk Pemasaran				
Ancaman (<i>Threats</i>)				

1. Adanya Tengkulak				
2. Harga jual yang tidak stabil				
3. Perubahan Cuaca				
4. Persaingan dengan Produk Impor				
5. Penyakit Tanaman dan Hama				
6. Keterbatasan Infrastruktur				

Pemberian nilai rating terhadap faktor internal dan eksternal pengembangan agribisnis jambu biji merah.

SWOT	Rating			
	Sangat Besar (SB)	Besar (B)	Kecil (K)	Sangat Kecil (SK)
Kekuatan dan Peluang	4	3	2	1
Kelemahan dan Ancaman	1	2	3	4

Menurut Bapak bagaimana faktor kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman mempengaruhi pengembangan agribisnis jambu biji merah

Strategi Internal & Eksternal	Faktor-faktor Strategi Internal & Eksternal	Rating			
		Sangat Besar (SB)	Besar (B)	Kecil (K)	Sangat Kecil (SK)
Strenght	S1 Ketersediaan lahan	4	3	2	1
	S2 Ketersediaan bibit				
	S3 Ketersediaan tenaga kerja				
	S4 Pengetahuan Petani tentang Teknologi				
	S5 Kualitas Produk				
	S6 Kerjasama dengan Lembaga Pemerintah				
Weaknes	W1 Kurangnya pemahaman petani tentang budidaya	1	2	3	4
	W2 Modal petani				
	W3 Posisi Tawar				
	W4 Keterbatasan Akses Teknologi Modern				
	W5 Pengelolaan Lahan yang belum Optimal				
	W6 Keterbatasan Pelatihan atau Penyuluhan				
Oportunity	O1 Permintaan jambu biji merah	4	3	2	1
	O2 Dukungan pemerintah				
	O3 Pembukaan Pasar Ekspor				

	O4	Perkembangan Teknologi Pertanian				
	O5	Kerjasama dengan Investor atau pihak swasta				
	O6	Penggunaan E-Commerce untuk Pemasaran				
Threats	T1	Adanya tengkulak	1	2	3	4
	T2	Harga Jual tidak Stabil				
	T3	Perubahan Cuaca				
	T4	Persaingan dengan Produk Impor				
	T5	Penyakit Tanaman dan Hama				
	T6	Keterbatasan Infrastruktur				

Lampiran 11. Dokumentasi





